

	<p>HEALTH MEDIA ISSN. 2715-4378 Volume 4 Issue 2 (Juni) 2023 pages: 53-59 UrbanGreen Journal Avalaible online at www.journal.urbangreen.ac.id</p>	
---	--	---

The Effect of Caring Behavior in Overcoming Anxiety in Ischemic Heart Disease (IHD) Patients Undergoing Percutaneous Atrial Catheter (PAC)

Sri Endhang Rahmawati

Program Studi S-1 Keperawatan, STIKES Telogorejo Semarang, Semarang, Indonesia

Suksi Riani*

Program Studi S-1 Keperawatan, STIKES Telogorejo Semarang, Semarang, Indonesia

Dwi Fitriyanti

Program Studi S-1 Keperawatan, STIKES Telogorejo Semarang, Semarang, Indonesia

Keywords:

Anxiety
Caring
Ischemic Heart Disease
Nurses

ABSTRACT

The prevalence of heart disease in Indonesia reaches 1.5% in the population of all ages, which means that among 100 people of all ages 1.5 suffer from heart disease. Central Java province ranks 8th with a prevalence of 1.6 of the total population. Ischemic Heart Disease (IHD) patients who are pro PAC procedures at the emergency room SMC RS Telogorejo experienced physical and psychological problems. This study aims to influence the caring behavior of nurses in overcoming anxiety in IHD patients undergoing percutaneous atrial catheter (PAC). This method research used a quasy experiment with one group pretest posttest design. The number of samples were 45 respondents with data collection techniques using total sampling. This research use Wilcoxon test. The results showed that there was an effect of nurse caring behavior in reducing anxiety patients undergoing PAC at the ER SMC Telogorejo (p value = 0.000). Therefore, nurses are expected to give caring behavior for reduce anxiety levels in IHD patients undergoing PAC.

*corresponding author: suksi@stikestelogorejo.ac.id

PENDAHULUAN

Gagal jantung akut adalah keadaan darurat medis yang paling umum terjadi dan penyebab utama rawat inap yang menyumbang 6,5 juta hari di rumah sakit setiap tahun. Di Amerika Serikat, gagal jantung akut merupakan penyebab utama lebih dari 1 juta pasien rawat inap per tahun, yang mengakibatkan pengeluaran biaya pengobatan sebesar 39 miliar per tahun. Tingkat kematian yang disebabkan oleh gagal jantung di rumah sakit adalah 10% sampai 20% (Weng, et al., 2010). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menunjukkan bahwa 70% kematian di dunia disebabkan oleh Penyakit Tidak Menular sebesar 39,5 juta dari 56,4 kematian. Dari seluruh kematian akibat Penyakit Tidak Menular (PTM) tersebut menunjukkan 45% nya disebabkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah, yaitu 17.7 juta dari 39,5 juta kematian (Kemenkes, 2019).

Penyakit jantung dapat menyerang siapa saja yang belum menerapkan pola hidup sehat. Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia menjelaskan studi baru yang dilakukan oleh the *ARIC Community Surveillance Study* 2018 mengenai pasien infark miokard akut (IMA) di Amerika Serikat. Penelitian menemukan bahwa penyakit jantung menyerang 30% usia muda 35-54 tahun dan insiden pertahun penyakit jantung tersebut menunjukkan peningkatan pada

perempuan muda dibanding laki-laki muda. Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa faktor risiko hipertensi dan diabetes dapat meningkatkan risiko penderita penyakit jantung di usia muda. Prevalensi penyakit jantung di Indonesia mencapai 1,5% pada penduduk semua umur yang berarti bahwa diantara 100 orang penduduk semua umur 1,5 nya menderita penyakit jantung. Sebanyak 15 provinsi juga memiliki prevalensi di atas rata-rata prevalensi nasional (Kemenkes, 2018). Prevalensi PJK di Indonesia berdasarkan estimasi jumlah pada jenis kelamin menunjukkan sekitar 352.618 orang laki-laki, dan 442.674 pada perempuan. Berdasarkan usia, prevalensi tertinggi yaitu pada populasi usia 65- 74 tahun (3,6%) yang berarti bahwa diantara 100 orang 3,6 nya menderita PJK. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke-8 dengan prevalensi 1,6 dari jumlah penduduk (Kemenkes, 2019).

Salah satu jenis penyakit jantung adalah *Ischemic Heart Disease* (IHD). IHD atau penyakit jantung koroner adalah kelainan pada jantung akibat berkurangnya oksigen atau tidak adanya aliran darah ke miokardium yang disebabkan oleh penyempitan atau penyumbatan arteri koroner (DiPiro, 2015). Penyempitan arteri koroner disebabkan karena adanya proses aterosklerosis, yaitu pengerasan dinding pembuluh darah karena penimbunan lemak yang berlebihan sehingga mengakibatkan terhambatnya aliran darah (Sumiati, et.al., 2017).

Ischemic Heart Disease (IHD) dapat dideteksi dengan pemeriksaan diagnostik non-invasif ataupun pemeriksaan invasif. Pemeriksaan secara invasif yang dilakukan adalah dengan kateterisasi jantung, untuk mengetahui gangguan pada system kardiovaskular terutama penyempitan arteri koroner dan seberapa besar penyempitannya. Pentalaksanaan ini merupakan inovasi baru sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas tindakan atau pengobatan penyakit jantung, mempermudah pelaksanaannya dan mengharapkan hasil yang lebih baik. Kateterisasi jantung adalah suatu pemeriksaan penunjang dengan memasukkan kateter ke dalam sistem kardiovaskular untuk memeriksa keadaan anatomi dan fungsi jantung. Banyak pasien yang tidak mau melakukannya karena merasa takut dan cemas akan rasa sakit yang ditimbulkan (Sartika dan Pujiastuti, 2020).

Kecemasan yang dialami ketika terjadi serangan adalah kecemasan berat sehingga memerlukan bantuan untuk oksigenisasi dan konseling yang tepat. Pasien gagal jantung sering merasa cemas, ketakutan dan depresi. Hampir semua pasien menyadari bahwa jantung adalah organ yang penting dan ketika rusak maka kesehatan juga terancam. Ketika penyakitnya meningkat dan manifestasinya memburuk, pasien sering memiliki ketakutan yang berlebihan karena cacat permanen dan kematian. Para pasien mengekspresikan ketakutan dengan berbagai cara seperti mimpi buruk, insomnia, kecemasan akut, depresi dan memungkiri kenyataan (Stuart dan Sudden, 2015).

Penatalaksanaan kecemasan ialah psikoterapi, farmakoterapi, dan pendekatan suportif yang berkaitan dengan perilaku *caring* perawat (Smeltzer & Bare, 2013). Kecemasan pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, pengalaman pasien menjalani operasi, konsep diri dan peran, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, kondisi medis, akses informasi, proses adaptasi, jenis tindakan medis dan komunikasi terapeutik yang diiringi dengan perilaku *caring* perawat terhadap pasien (Caplan, 2017). Perilaku *caring* perawat merupakan faktor penting dalam mengatasi kecemasan pasien IHD yang menjalani tindakan pro PAC, karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang profesional selama 24 jam menjalin kontak dengan pasien yang mempunyai kesempatan untuk memberi pelayanan kesehatan berupa asuhan keperawatan yang komprehensif dengan membantu pasien dalam mengatasi kecemasan dengan memenuhi kebutuhan dasar yang holistik bersifat *caring* (Ananda & Asmawati, 2018).

Caring bukan merupakan perlakuan khusus yang diberikan kepada klien, namun *caring* mewakili semua faktor yang digunakan perawat untuk memberikan pelayanan kepada klien (Potter & Perry, 2015). Perilaku *caring* merupakan intisari keperawatan dan karakteristik yang dominan, khusus, serta tidak terpisahkan dalam keperawatan, sehingga penting bagi seorang perawat dalam meningkatkan perilaku *caring*nya. Perilaku *caring* dapat meningkatkan aktualisasi diri, mendukung pertumbuhan individu, menjaga martabat dan nilai manusia, membantu penyembuhan diri, dan mengurangi kecemasan ataupun *distress* (Kozier, et, al., 2016). Perilaku *caring* terhadap pasien IHD dengan cara memberikan kepedulian baik secara verbal maupun nonverbal dan memahami terhadap pasien supaya dia bisa mengungkapkan perasaan atau pemahamannya, serta memberikan informasi yang tepat pada perawat untuk membantu menyingkirkan kecemasan pasien (Stuart dan Sudden, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Desember 2021 di IGD SMC Telogorejo, menunjukkan bahwa walaupun informasi tindakan kateterisasi jantung sudah diberikan oleh perawat, tetapi pasien Pro PAC di IGD SMC Telogorejo yang akan menjalani kateterisasi jantung tetap mengalami kecemasan. Dari 5 orang pasien Pro PAC di IGD SMC Telogorejo, diketahui pasien mengalami kecemasan yang terus meningkat sejak sehari sebelum tindakan, 2 jam sebelum tindakan, 1,5 jam sebelum tindakan, hingga tingkat kecemasan tertinggi diobservasi 30 menit sebelum kateterisasi jantung. Pasien Pro PAC di IGD SMC Telogorejo merasakan jantung berdebar-debar lebih cepat dan khawatir apabila sesuatu yang buruk, seperti kematian dialaminya. Kecemasan pada pasien sebelum tindakan operasi bisa disebabkan karena kurang informasi tentang prosedur tindakan dan komunikasi antara perawat dan pasien yang kurang efektif. Kurangnya dukungan dan semangat dari perawat juga dapat semakin meningkatkan kecemasan pada pasien Pro PAC di IGD SMC Telogorejo.

Kecemasan ditunjukkan dalam gejala fisik, dimana pasien Pro PAC di IGD SMC Telogorejo merasakan jantungnya berdetak kencang ketika anamesa. Pasien merasa cemas dan takut dengan proses yang harus dijalani selama anamesa. Pasien Pro PAC di IGD SMC Telogorejo juga mengaku mengalami gangguan tidur ketika teringat resiko keselamatan jiwa. Teknik yang digunakan untuk mengatasi kecemasan pada pasien di IGD, dengan menerapkan perilaku *caring* perawat secara optimal. Perilaku *caring* terhadap pasien Pro PAC dengan cara memberikan kepedulian baik secara verbal maupun nonverbal serta memahami respon pasien saat cemas dan memberikan informasi yang tepat pada perawat untuk membantu mengurangi kecemasan pasien.

Peran perawat dalam berperilaku *caring* sangat diperlukan untuk mengurangi kecemasan pasien tersebut. Perasaan yang tidak menyenangkan yang menimbulkan gejala-gejala seperti gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat, panik, tegang, bingung dan tak dapat konsentrasi. Kecemasan yang dialami oleh pasien Pro PAC di IGD SMC Telogorejo dapat membawa dampak negatif bagi pasien, termasuk bagi keberhasilan proses operasi yang dijalannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Perilaku *Caring* Perawat dalam Mengatasi Kecemasan pada Pasien IHD yang Menjalani Tindakan *Percutaneous Atrial Catheter* (PAC) di IGD SMC Telogorejo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *pre experiment one group pretest posttest design* yaitu kegiatan penelitian dengan memberikan tes awal (*pre test*) pada sampel penelitian sebelum diberikan perilaku *caring*, kemudian sesudah diberikan perilaku *caring* diukur tes akhir (*post test*) untuk mengetahui perubahan variabel kecemasan. Lokasi penelitian ini di IGD SMC RS Telogorejo. Populasi dalam penelitian ini pasien *Ischemic Heart Disease* (IHD) di IGD SMC RS Telogorejo sebanyak 45 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, sehingga besar sampel sebanyak 45 pasien. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) perilaku *caring* perawat. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Analisa univariat kecemasan sebelum dan sesudah termasuk data kategorik yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi persentase. Analisis bivariat untuk variabel perilaku *caring* terhadap kecemasan menggunakan uji *wilcoxon test*. Penelitian ini sudah dinyatakan lolos uji etik dari komite etik Penelitian Kesehatan RS Telogorejo dengan No. 9084/TU.710/KEPK/K/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan meliputi karakteristik responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan), analisis univariat (kecemasan sebelum dan sesudah) dan analisis bivariat. Hasil penelitian ini dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Table 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dewasa awal (26-35 Tahun)	4	8.9
Dewasa akhir (36-46 Tahun)	7	15.6
Lansia Awal (46-55 Tahun)	11	24.4
Lansia Akhir (56-65 Tahun)	10	22.2
Manula (>65 Tahun)	13	28.9
Total	45	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas pasien *ischemic heart disease* (IHD) yang akan menjalani PAC di IGD SMC RS Telogorejo berusia >50 tahun (28,9%). Sedangkan minoritas pasien *ischemic heart disease* (IHD) yang akan menjalani PAC di IGD SMC RS Telogorejo berusia 30 – 35 tahun (8,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Husni, dkk (2020) bahwa tingkat kecemasan pasien jantung koroner, sebagian besar responden adalah Lanjut usia (*elderly*) 60 – 74 Tahun. Secara umum kondisi fisik seseorang yang telah memasuki masa lanjut usia mengalami penurunan.

Ischemic heart disease (IHD) berkembang seiring dengan bertambahnya umur seseorang, dimana semakin bertambah usia semakin besar kemungkinan untuk menderita *Ischemic heart disease* (IHD) dan menderita serangan jantung fatal. Menurut Delima *et al.*, (2019), dengan menggunakan studi kasus kontrol dengan tingkat kepercayaan 95% (CI 95%), jumlah responden 661.165 orang, menyebutkan bahwa risiko menderita penyakit jantung cenderung meningkat dengan bertambahnya umur, risiko cenderung meningkat hingga > 2,2 kali pada kelompok umur > 55 tahun, 2,49 kali pada kelompok umur > 75 tahun jika dibandingkan dengan kelompok umur 15-24 tahun.

Table 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	28	62.2
Perempuan	17	37.8
Total	45	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pasien *ischemic heart disease* (IHD) yang akan menjalani PAC di IGD SMC RS Telogorejo memiliki jenis kelamin laki – laki sebanyak 28 responden (62,2%). Sedangkan minoritas pasien *ischemic heart disease* (IHD) yang akan menjalani PAC di IGD SMC RS Telogorejo memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (37,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husni, dkk (2020) bahwa pria lebih tinggi mengalami resiko mengalami IHD. Selain dikarenakan gaya hidup yang tidak sehat, saat berhadapan dengan stres, baik itu di lapangan pekerjaan atau di rumah, laki-laki diduga memiliki cara yang lebih terbatas untuk menghadapi dan mengekspresikan stres secara emosional dibandingkan wanita dan berakibat pada kejadian penyakit jantung.

Table 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD/Sederajat	0	0
SMP/Sederajat	8	17.8
SMA/Sederajat	26	57.8
D3	11	24.4
S1	0	0
Total	45	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebanyak 26 orang (57,8%) pasien *ischemic heart disease* (IHD) yang akan menjalani PAC di IGD SMC Telogorejo memiliki pendidikan terakhir SMA/Sederajat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hastuti dan Mulyani (2019) bahwa 42,5% pasien jantung berpendidikan sekolah menengah. Pasien dengan tingkat pendidikan lebih rendah memiliki tingkat cemas yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki pengetahuan terbatas tentang penyakit mereka sehingga meningkatkan kekhawatiran tentang konsekuensi yang merugikan dari penyakit. Pada umumnya, cakupan atau keluasan pengetahuan seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kecenderungan dalam hal menerima dan memahami informasi dari berbagai sumber akan semakin mudah. Sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dialaminya (Jamiyanti dan Muliani, 2016).

Table 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bekerja	19	42.2
Tidak Bekerja	26	57.8
Total	45	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebanyak 26 orang (57,8%) pasien *ischemic heart disease* (IHD) yang akan menjalani PAC di IGD SMC Telogorejo memiliki status tidak bekerja. Seseorang yang bekerja akan mempunyai banyak pengalaman dalam menyelesaikan masalah, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan keterampilan dalam menggunakan coping yang lebih konstruktif. Keterampilan menggunakan coping yang konstruktif dapat menurunkan tingkat kecemasan. Sementara itu, pekerjaan berhubungan dengan tingkat pendapatan, dimana seseorang yang mendapatkan penghasilan yang semakin tinggi maka kecemasan akan semakin berkurang dari aspek biaya pengobatannya (Jamiyanti dan Muliani, 2016).

Table 5. Kecemasan Pasien IHD yang Menjalani Tindakan Pro PAC Sebelum diberikan Perilaku Caring

Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	0	0
Sedang	34	75.6
Berat	11	24.4
Panik	0	0
Total	45	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar pasien *ischemic heart disease* (IHD) yang akan menjalani PAC di IGD SMC Telogorejo mengalami kecemasan pada tingkat sedang, yaitu sebanyak 34 orang (75,6%). Kecemasan yang tergolong sedang berarti pasien PAC di IGD SMC Telogorejo cukup merasakan suatu perasaan tidak pasti dan tidak berdaya yang timbul akibat tindakan PAC. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastuti dan Mulyani (2019) prosedur tindakan mengakibatkan semakin meningkatnya kecemasan pada pasien jantung yang menjalani tindakan kateterisasi. Tingkat kecemasan dipengaruhi oleh potensi stresor. Stresor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang, sehingga orang itu terpaksa mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menanggulangnya. Prosedur tindakan yang harus dijalani oleh pasien IDF merupakan salah satu bentuk stresor psikososial yang dapat mengakibatkan kecemasan (Stuart dan Sundeen, 2015).

Table 6. Kecemasan Pasien IHD yang Menjalani Tindakan Pro PAC Sesudah diberikan Perilaku Caring

Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	26	57.8
Sedang	19	42.2
Berat	0	0
Panik	0	0
Total	45	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar pasien *ischemic heart disease* (IHD) yang akan menjalani PAC di IGD SMC Telogorejo mengalami kecemasan pada tingkat ringan, yaitu sebanyak 26 orang (57.8%). Kecemasan yang tergolong ringan berarti pasien PAC di IGD SMC Telogorejo mampu mengatasi perasaan tidak pasti dan tidak berdaya akibat tindakan PAC. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husni, dkk (2020) bahwa terdapat hubungan perilaku *caring* perawat dengan kecemasan pada Pasien Penyakit Jantung Koroner di Ruang Alamanda RSUD Ulin Banjarmasin. Kecemasan pasien *Ischemic Heart Disease* (IHD) tidak jarang dihubungkan pada pengetahuan yang salah tentang prosedur yang harus dilaksanakan oleh perawat. Peran perawat diharapkan dapat mengkaji lebih dalam serta mampu memberikan *caring* bagi pasien sehingga kecemasan dapat ditoleransi. Kekhawatiran-kekhawatiran yang nyata atau tidak jelas tersebut perlu mendapat perhatian dari perawat dengan cara menerapkan perilaku *caring* terhadap pasien *Ischemic Heart Disease* (IHD) dengan cara memberikan kepedulian baik secara verbal maupun nonverbal dan memahami terhadap pasien supaya dia bisa mengungkapkan perasaan atau pemahaman, serta memberikan informasi yang tepat pada perawat untuk membantu menyingkirkan kecemasan pasien tersebut (Kozier, dkk, 2016).

Table 7. Perbedaan Kecemasan Pasien IHD yang Menjalani Tindakan Pro PAC Sebelum dan Sesudah diberikan Perilaku Caring

Kecemasan	n	Mean Rank	Rank	Z	p-value
Kecemasan Sebelum Diberikan Perilaku Caring	45	18.00	Negatif (35)	-5.771	0,000
Kecemasan Sesudah Diberikan Perilaku Caring	45		Positif (0) Ties (10)		

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa hasil nilai signifikan (*p-value*) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perilaku *caring* terhadap tingkat kecemasan pada pasien *ischemic heart disease* (IHD) yang akan menjalani PAC di IGD SMC Telogorejo sebelum dan sesudah diberikan perilaku *caring*. Dari analisa data didapatkan nilai Zhitung sebesar -5.771 lebih kecil dari Z tabel sebesar 1.960, sehingga perilaku *caring* perawat memiliki pengaruh dalam menurunkan kecemasan pada pasien *ischemic heart disease* (IHD) yang akan menjalani PAC di IGD SMC Telogorejo. Semakin tinggi perilaku *caring* perawat, maka semakin rendah kecemasan pada pasien *ischemic heart disease* (IHD). Rata-rata penurunan kecemasan pada pasien *ischemic heart disease* (IHD) yang akan menjalani PAC di IGD SMC Telogorejo adalah sebesar 18.00. Hasil penelitian terdapat nilai *negative rank* sebanyak 35, yang bermakna bahwa terdapat 35 responden yang mengalami penurunan atau perbaikan tingkat kecemasan setelah diberikan perilaku *caring*. Selain itu terdapat nilai *ties* sebanyak 10, yang bermakna bahwa terdapat 10 responden yang tidak mengalami perubahan kecemasana sebelum dan sesudah diberikan perilaku *caring*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husni, dkk (2020) bahwa terdapat hubungan perilaku *caring* perawat dengan kecemasan pada Pasien Penyakit Jantung Koroner di Ruang Alamanda RSUD Ulin Banjarmasin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Paputungan, dkk (2018), bahwa ada pengaruh antara *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. Perilaku *caring* merupakan kenyamanan, kasih sayang, kepedulian, perilaku koping, empati, dukungan dan kepercayaan. Tujuan *caring* sendiri untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi manusia dengan menekankan aktivitas yang sehat dan mudah pada individu yang disetujui bersama. Menurut Miller *caring* merupakan tindakan yang disegaja yang menimbulkan rasa aman secara fisik dan emosi yang tulus dilakukan oleh orang yang menerima asuhan dan penerima asuhan keperawatan (Purwaningsih dan Karlina, 2012).

KESIMPULAN

Pasien *ischemic heart disease* (IHD) yang akan menjalani PAC di IGD SMC Telogorejo sebagian besar manula (>65 Tahun) (28,9%) dan berjenis kelamin laki-laki (62,2%). Pasien *ischemic heart disease* (IHD) yang akan menjalani PAC di IGD SMC Telogorejo sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA (57,8%) dan berstatus tidak bekerja (57,8%). Kecemasan pada pasien IHD yang akan menjalani tindakan PAC sebelum diberikan perilaku *caring* berada pada tingkat sedang (75,6%). Kecemasan pada pasien IHD yang akan menjalani tindakan PAC sesudah diberikan perilaku *caring* berada pada tingkat ringan (57,8%). Hasil menunjukan terdapat pengaruh perilaku *caring* perawat dalam menurunkan kecemasan pada pasien *ischemic heart disease* (IHD) yang akan menjalani PAC di IGD SMC Telogorejo (*p value*=0,000).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang sudah terlibat dalam penelitian ini dari proses awal sampai publikasi. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota penelitian, serta pihak terkait yang membantu dalam proses penelitian dan penunjang dana dalam penelitian. Secara khusus peneliti mengucapkan terimakasih kepada STIKES Telogorejo Semarang.

REFERENSI

Ananda, Y., dan Asmawati (2018). Hubungan perilaku *caring* perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre operatif di ruang rawat inap bedah pria dan wanita rsup dr. m. djamil padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)*, 2(1), 1-6.

- Caplan, (2017). *Sinopsis psikiatri*. Jakarta: EGC.
- Delima, Mihardja, L., & Siswoyo, H. 2019. *Prevalensi Dan Faktor Determinan Penyakit Jantung Di Indonesia, Puslitbang Biomedis Dan Farrnasi*. Bul. Penelit. Kesehatan; 37(3):142 – 159.
- Dipiro, J.T., Wells, B.G., Schwinghammer, T.L., Dipiro, C.V. (2015). *Pharmacotherapy Handbook Ninth Edition-Section 4 Chapter 19*, The McGraw-Hill Companies, Inc, United States.
- Ernawati., dan Fahmi, Ismal. (2019). Gambaran perilaku *caring* perawat dan respon kecemasan pasien penyakit jantung koroner di ruang alamanda rsud ulin banjarmasin tahun 2019. Proceeding of Sari Mulia University Nursing National Seminars Gambaran Perilaku Caring Perawat Dan Respon Kecemasan Pasien Penyakit Jantung Koroner Di Ruang Alamanda Rsud Ulin Banjarmasin Tahun 2019.
- Hastuti, Yuni Dwi., dan Mulyani, Evi Dwi. (2019). Kecemasan Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner Paska *Percutaneous Coronary Intervention*. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(3), 167 – 174.
- Husni, M., Indrayadi., dan Despiyadi. (2020). Hubungan perilaku *caring* perawat dengan respon kecemasan pasien penyakit jantung koroner di ruang alamanda rsud ulin banjarmasin tahun 2020. *Journal Nursing Army*, 1(2), 37-46.
- Jamiyanti A, Muliani R, Jundiah S. (2016) *Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner berdasarkan Karakteristik Pasien di Poliklinik Jantung Rumah Sakit Al-Islam Bandung*. Bhakti Kencana Medika. 2016;2(4).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Hasil utama riskesdas 2019*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/utama/HasilRiskesdas2019>.
- Kozier, B., Glenora Erb, Audrey Berman dan Shirlee J.Snyder. (2016). *Buku ajar fundamental keperawatan (Alih bahasa: Esty Wahyu Ningsih, Devi Yulianti, Yuyun Yuningsih dan Ana lusyana)*. EGC. Jakarta.
- Potter, P.A & Perry, A.G. (2015). *Fundamental keperawatan, konsep, klinis dan praktek*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Sartika, M., & Pujiastuti, R. A. (2020). Analisis tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di rumah sakit omni pulomas jakarta timur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 1(1), 1–9. <http://www.jurnal.umitra.ac.id/index.php/JIKSI/article/view/377/266>.
- Smeltzer, S. C. & Bare, B. G. (2013). *Buku ajar keperawatan medikal bedah brunner & suddarth edisi 8*. (Agung Waluyo...[et al.], alih bahasa) Jakarta: EGC.
- Stuart, G.W & Sudden, S.J. (2015). *Principles & practice of psychiatric nursing: Anxiety responses and anxiety disorder*. Mosby.Missouri.
- Sumiati, dkk. (2017). *Penanganan stres pada penyakit jantung koroner*. Jakarta: TIM.
- Weng CL, Zhao YT, Liu QH, Fu CJ, Sun F, Ma YL, et al. (2020). Meta-analysis: noninvasive ventilation in acute cardiogenic pulmonary edema. *Ann Intern Med*;152: 590-600.